



PERAN ORANG TUA DALAM PENGENALAN BUDAYA LITERASI UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN BAHASA ANAK USIA DINI 5-6 TAHUN DI TK CAHAYA BUNDA LHOKSEUMAWE

Nurkamelia Mukhtar .AH
UIN Sultan Syarif Kasim Riau
nurkamelia21@gmail.com

Rizka Amalia
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Rizka0907amalia@gmail.com

Abstract: *THE ROLE OF PARENTS IN INTRODUCING LITERACY CULTURE TO ENHANCE LANGUAGE INTELLIGENCE IN EARLY CHILDHOOD 5-6 YEARS IN CAHAYA BUNDA LHOKSEUMAWE. The role of parents in introducing literacy culture of early childhood can be seen from the efforts of parents at home. The family is the place where the character of the child is formed, introduce the child to read a book that suitable with his developmental age, invite the child to hear some stories and create conducive atmosphere for them. Literacy culture of early childhood is not only focus on reading and writing, but also involves communication process which are listening, children are able to think logically and critically, and the development of linguistic intelligence orally. Among the parents' attempts to introduce literacy culture of early childhood are: (1) family library and playing; (2) library membership registering; (3) library tour; (4) story telling; (5) watching a foreign tv channel; and (6) field trip. Stimulate the literacy culture of early childhood.*

Keywords: *Parents' Role, Literacy Culture, Linguistic Intelligent, Early Childhood.*

Abstrak: Peran orang tua dalam pengenalan literasi anak usia dini dilihat dari upaya yang dilakukan orang tua di rumah. Keluarga adalah tempat terbentuknya karakter anak, mengenalkan anak pada buku-buku bacaan sesuai dengan perkembangan usianya, mengajak anak menyimak cerita dan menghadirkan suasana yang kondusif bagi anak usia dini. Budaya literasi pada anak usia dini bukan hanya terfokus pada membaca dan menulis saja. Tetapi, juga melibatkan beberapa proses komunikasi yaitu menyimak atau mendengarkan, anak mampu berpikir kritis, logis, dan pengembangan kecerdasan bahasa secara lisan. Diantara upaya orang tua untuk mengenalkan budaya literasi pada anak usia dini adalah: (1) family library and playing; (2) mendaftarkan keanggotaan perpustakaan,; (3) wisata pustaka; (4) storry telling; (5) mengikuti siaran program TV luar; dan (6) field trip. Selain itu memberikan fasilitas yang mampu menstimulus budaya literasi anak usia dini.

Kata Kunci: Peran Orang Tua, Budaya Literasi, Kecerdasan Bahasa, Anak Usia Dini.

A. Pendahuluan

Literasi telah berkembang cukup lama. Makna literasi mengalami perubahan dari waktu ke waktu sehingga didefinisikan dengan cakupan yang sangat luas. Sebagaimana dikutip oleh Ahmad Susanto: Bloome mengatakan bahwa literasi itu sifatnya dinamis dan relatif sehingga hanya dan dari suatu negara atau budaya ke negara atau ke budaya yang lain. Sementara itu, menurut Graff dan Gee, literasi bukan suatu keterampilan atau fenomena tunggal. Menurut Vaneszky, pada awalnya literasi berkembang sejak pada abad pertengahan, didefinisikan sebagai kemampuan minimal untuk membaca. Pada tahun 1930-an, *The Civillian Conservation Corp and International Literacy Year (ILY)*, menggunakan istilah *functional literacy* untuk konsep literasi. Sementara pada tahun 1950-an, UNESCO menafsirkan literasi sebagai kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan bahan cetakan dan memfungsikannya dalam kehidupan sehari-hari. Artinya pendidik, politikus, dan jurnalis menggunakan istilah membaca dan menulis, bukan literasi. (Susanto, 2017)

Dari beberapa definisi literasi yang dikemukakan di atas, menunjukkan bahwa, pengertian dan penggunaan konsep literasi cukup dinamis dan kemampuan literasi merupakan suatu kontinum, yakni mulai dari kemampuan membaca, kemudian membaca dan menulis, diteruskan berpikir kritis, berbahasa lisan yang dimanfaatkan untuk belajar sepanjang hayat baik dirumah, maupun di masyarakat. Keterlibatan orang tua dalam perkembangan literasi anak usia dini menjadi bagian pokok dalam pendidikan anak. Orang tua sebagai penyedia fasilitas, maupun bagian dari kehidupan anak yang akan selalu berinteraksi dengan anak dalam keseharian. Sesuai peraturan menteri No. 137 Tahun 2014 pasal 7 ayat 5 menyebutkan “Pencapaian pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal membutuhkan keterlibatan orang tua dan orang dewasa serta akses layanan PAUD yang bermutu”. (Permendikbud No.137, 2014) Hal ini menegaskan bahwa, pendidikan anak berawal dari lingkup keluarga. Orang tua adalah madrasah pertama bagi anak pra sekolah terlebih dalam mengenalkan huruf, angka, dan berbagai hal sebelum anak memasuki jenjang pendidikan sekolah dasar, sebagai wujud pengenalan literasi pada anak usia dini.

Literasi dalam bidang pendidikan anak dapat dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis secara efektif. Kemampuan membaca dan menulis tersebut melekat pada anak sebagai sebuah keterampilan berbahasa yang bermula dari kemampuan mendengar berbicara yang diperoleh secara informal di rumah atau lingkungan sekitar tumbuh kembangnya, sedangkan kemampuan membaca dan menulis dipelajari secara formal di sekolah. (Sumarwan, 2009)

Undang-undang No. 23 Tahun 2002 pasal 9 tentang perlindungan anak dinyatakan bahwa “setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya. Di era milenial ini, dunia pendidikan telah mengalami berbagai kemajuan yang pesat dan penuh inovasi. Pendidikan anak usia 0 sampai 6 tahun mendapat perhatian yang sangat besar dari pemerintah, karena pada usia ini anak mengalami masa perkembangan otak yang pesat disebut masa emas perkembangan (*The Golden Age*). Di rentang usia ini, pendidikan anak usia dini harus diperhatikan dengan penuh maksimal sesuai dengan tahap-tahap perkembangan usia anak.

Faktanya di lapangan menunjukkan bahwa penyelenggaraan PAUD masih belum benar-benar mengacu dengan tahap-tahap perkembangan anak usia dini. Pada umumnya, penyelenggaraan difokuskan pada peningkatan kemampuan akademik, baik dalam hal hafalan-hafalan maupun kemampuan baca-tulis-hitung, yang prosesnya sering kali mengabaikan tahapan perkembangan anak. Hal ini bisa berdampak pada munculnya rasa bosan dan kurangnya minat anak kelak untuk mengenal budaya literasi seperti membaca, menulis dan mengenal angka. Berakibat pada lemahnya kemampuan intelektual anak.

Senada dengan pernyataan di atas, fakta dari dampak kurangnya pengenalan literasi pada anak oleh orang tua disebabkan kurangnya pemahaman orang tua dan kesibukan orang tua. (Amalia, 2019) Berdasarkan surat kabar dari kompas.com. (“Minat Baca Anak Rendah, Perlu Terobosan Baru?”, 2017) Diberitakan bahwa menurut Pendiri Yayasan Pengembangan Perpustakaan Indonesia, Trini Hayati, salah satu penyebab rendahnya minat baca anak adalah kesulitan akses untuk mendapatkan buku. Semangat baca yang tinggipun menjadi tidak berarti tanpa adanya buku yang bisa dibaca. Selain itu, dari surat kabar Tribunnews.com. (“Memprihatinkan, Ternyata Minat Baca Indonesia Duduki Peringkat 60 dari 61 Negara”, 2017) Diungkapkan oleh Subekti Makdriani, Pustakawan Utama Perpustakaan RI saat menjadi pembicara Safari Gerakan Nasional Gemar Membaca, bahwa rendahnya minat baca disebabkan faktor satu diantaranya budaya masyarakat yang masih didominasi budaya tutur, selain itu tidak tersedianya sarana prasarana pendukung serta terlalu majunya teknologi menurunkan minat baca.

Sekiranya kasus di atas cukup membuktikan bahwa kurangnya minat baca pada anak karena kurangnya sarana prasarana buku bacaan, serta kemajuan teknologi akan berdampak pada perkembangan intelektual anak. Muncul rasa malas, karena anak selalu disuguhkan teknologi oleh orang tua. Hal ini justru menghambat berkembangnya kecerdasan bahasa anak dalam mengkomunikasikan sebuah perasaan ide atau gagasan melalui kosakata yang telah dikuasai.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka diperlukan solusi alternatif untuk mengenalkan budaya literasi pada anak usia dini. Dibutuhkan kerjasama peran orang tua dalam pengenalan literasi pada anak usia dini terutama pada rentang usia 5-6 tahun di TK Cahaya Bunda Lhokseumawe. Untuk bisa menjawab tantangan ini, peneliti menfokuskan pada rumusan masalah berikut: Bagaimanakah peranan orang tua dalam pengenalan budaya literasi dini untuk meningkatkan kecerdasan bahasa anak, Serta apa saja faktor penghambat dan pendukung budaya literasi pada anak usia dini.

B. Pembahasan

1. Budaya Literasi Meningkatkan Kecerdasan Bahasa Anak

Anak mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang, bermain, beristirahat, berekreasi, dan belajar dalam suatu pendidikan. Jadi, belajar adalah hak anak bukan kewajiban. Orang tua wajib menyediakan sarana dan prasarana pendidikan untuk anak dalam rangka program belajar. Karena belajar adalah hak, maka belajar harus menyenangkan, kondusif, dan memungkinkan anak menjadi termotivasi dan antusias. (Hasan, 2013) Jadi, pendidikan anak usia dini yang diberikan kepada anak haruslah berpusat pada kebutuhan anak. Pendidikan yang pada hakikatnya diselenggarakan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh yakni agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional. Itulah mengapa Montessori mengatakan bahwa otak anak usia dini *golden age*, yang siap menyerap berbagai informasi yang didapatkannya.

Tingkat perkembangan yang dicapai merupakan aktualisasi potensi semua aspek perkembangan yang diharapkan dapat dicapai anak pada setiap tahap perkembangannya, bukan merupakan suatu tingkat pencapaian kecakapan akademik. Perkembangan yang terjadi pada anak usia dini berhubungan dengan perubahan psikis yang bersifat kualitatif, terintegrasi dari lima aspek perkembangan pada anak usia dini, yaitu agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional. Namun, pada penelitian ini hanya terfokus pada aspek perkembangan kecerdasan bahasa anak usia 5-6 tahun.

Bahan bacaan tidak hanya sebatas buku, tetapi juga majalah, surat kabar, komik, tabloid dan seterusnya. Bahan bacaan adalah nutrisi bagi jiwa, ibarat makanan yang selalu mensuplai energi bagi raga manusia. Di dunia pendidikan, buku atau bahan bacaan mempunyai peran yang sangat vital. Selain sebagai sumber pengetahuan, bahan bacaan berfungsi untuk meningkatkan kecerdasan anak. Salah satu kecerdasan yang dapat ditingkatkan melalui budaya literasi ini adalah kecerdasan bahasa.

Literasi merupakan kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Kemampuan anak untuk mendapatkan kata baru yang dinamakan kosakata. Literasi secara umum didefinisikan sebagai kemampuan membaca dan menulis serta menggunakan bahasa lisan. Menurut Galuh *National Institutes of Children and Human Development* menerangkan bahwa literasi dini adalah kemampuan membaca dan menulis sebelum anak benar-benar mampu membaca dan menulis. (Nuraeni, 2016)

Literasi dini (*emergent literacy*) adalah suatu pembentukan keterampilan baca tulis yang diketahui awal sebelum anak sekolah. Kemampuan awal anak dalam hal baca tulis lahir karena keingintahuan anak dan kemauan yang tinggi untuk mengetahui sesuatu. Selain itu, anak yang bermain dengan temannya atau saudaranya yang sudah mampu baca tulis juga dapat mendorong anak berkeinginan untuk mampu melakukan baca tulis. (Susanto, 2017)

Tole & Sulzby dalam Cooper sebagaimana dikutip oleh Ahmad Susanto mengemukakan :

“Emergent literacy is the idea that children grow into reading and writing with no real beginning or ending point, that reading and writing develop concurrently, interrelated, and according to no one “right” sequence, or order. This process begins long before children enter school, through their interactions with peers and adults.

Hal senada diungkapkan oleh Yunus Abidin dkk, bahwa pada masa perkembangan awal, literasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang kaya dan beragam untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan dan berpikir kritis tentang ide-ide. (Abidin, 2017) Kemampuan membaca dan menulis pada anak merupakan kemampuan yang dikembangkan dalam berbahasa. Adapun tujuan pengembangan bahasa untuk anak usia dini menurut Marjorie J. Kostelnik, Anna K. Sodarman, Alice P. Whiren adalah agar anak mampu mengkomunikasikan ide dan perasaan serta mampu menginterpretasikan komunikasi yang diterimanya. (Crishtiani, 2013) Hal senada juga diutarakan oleh Kalida dan Mursyid bahwa kemampuan berbahasa selalu diidentikkan dengan kemampuan berfikir secara logis runtut dan bijaksana. Disadari atau tidak, kecerdasan bahasa bisa ditumbuhkan sejak dini, yaitu melalui keluarga. (Kalida & Mursyid, 2014)

Merujuk pada pengertian dasar literasi, literasi pada anak usia dini tidak hanya melibatkan keterampilan membaca dan menulis saja. Literasi dini melibatkan beberapa proses komunikasi pada anak diantaranya; membaca, menulis, berbicara, menyimak atau mendengarkan, melihat dan terakhir mengajarkan anak untuk berpikir secara logis, kritis. Literasi pada anak usia dini berada pada tahapan dasar, kemampuan literasi anak usia dini bukanlah

kemampuan yang dimiliki anak seiring dengan bertambahnya usia, melainkan kemampuan yang dimiliki oleh anak karena adanya stimulasi dalam keluarga. Terutama dalam perkembangan bahasa anak. Perkembangan bahasa anak usia dini adalah perubahan lambang bunyi yang berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak usia dini. Terdapat tiga fungsi bahasa bagi anak usia dini yaitu bahasa merupakan alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan anak, bahasa sebagai alat menjalin komunikasi anak dengan orang lain, bahasa sebagai alat untuk hidup bersama dengan orang lain disekitarnya.(Wiyani, 2014)

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang pengenalan literasi pada anak usia dini khususnya di TK Cahaya Bunda Lhokseumawe. Berupa kemampuan membaca dan menulis merupakan permulaan yang mampu meningkatkan kecerdasan bahasa pada anak usia dini, dengan tujuan agar anak mampu mengkomunikasikan ide, gagasan, dan perasaan yang dimiliki anak serta mampu menginterpretasikannya. Kecerdasan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh bahasa yang digunakan dalam lingkungan keluarganya. Bahasa yang digunakan anak juga menunjukkan budaya keluarganya. Selain sebagai alat komunikasi anak dengan orang di sekelilingnya.

2. Orang Tua Sebagai Madrasah Pertama Bagi Anak

Orang tua sebagai pendidik dalam keluarga perlu mengetahui dan memahami apa dan bagaimana manusia itu. Selaku orang tua harus memahami dan mengetahui fitrah seorang anak. Ketika orang tua memahami fitrah manusia tersebut, diharapkan orangtua akan menumbuhkan tingkat kesadaran dan pemahaman yang lebih baik dalam mendidik anak-anaknya. John Locke (1623-1704) mengemukakan teorinya yang mengenai manusia, yaitu teori tabula rasa. Bahwa manusia saat dilahirkan laksana kertas putih, kemudian diisi dengan pengalaman-pengalaman yang diperoleh dalam hidupnya. Berdasarkan paham ini pendidikan sangat berpengaruh pada seseorang. Karena pendidikan seorang anak manusia di mulai dari keluarga.

Menurut Helmawati, dalam kamus *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, keluarga berasal dari kata *family* yang berarti: *group consisting of one or two parents and their children* (kelompok yang terdiri dari satu atau dua orang tua dan anak-anak mereka). Secara umum keluarga adalah kelompok kecil yang memiliki pemimpin dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya. Keluarga adalah tempat pertama dan utama di mana anak-anak belajar. Dari keluarga, mereka mempelajari sifat-keyakinan, sifat-sifat mulia, komunikasi dan interaksi sosial, serta keterampilan hidup(Helmawati, 2014). Hal ini bermakna orang tua sebagai madrasah pertama bagi anak. Masa balita adalah masa tumbuh kembang seorang anak, bukan hanya pada pertumbuhan jasmani tetapi juga jiwa dan kehidupan sosialnya.

Keluarga adalah tempat pertama dan utama untuk pembentukan dan pendidikan anak. Jika ingin membentuk karakter, kebiasaan anak dalam membaca, menulis, menyimak atau mendengarkan mulailah dari melakukan pembiasaan-pembiasaan yang mudah untuk diikuti oleh anak baik secara sadar maupun tidak. Ibu adalah guru pertama bagi anak, dan anak lebih sering berinteraksi dengan ibu. Ibu adalah yang banyak meluangkan waktu di rumah untuk mengajarkan literasi. Ibu cukup berperan dalam perkembangan literasi anak. Keterlibatan orang tua dalam perkembangan literasi dengan cara pemberian stimulasi (fasilitas) kepada anak usia dini. Selain itu kebiasaan literasi orang tua merupakan salah satu karakteristik yang bisa membantu mengenalkan literasi pada anak usia dini.

Masa balita adalah masa emas tumbuh kembang seorang anak, bukan hanya jasmani, tetapi juga jiwa dan kehidupan sosialnya. Peran orang tua bagi pendidikan anak adalah memberikan dasar pendidikan, sikap dan keterampilan dasar pada anak. Semua orang tua ingin memberikan pendidikan yang terbaik kepada putra-putrinya. Hal itu dapat dilakukan dengan berbagai cara, mulai dari mengasuh anak sejak bayi dan balita, hingga memilihkan sekolah untuk anak. Demikian halnya dalam menumbuhkan budaya literasi pada anak dirumah, menanamkan nilai-nilai disiplin, membentuk sistem interaksi yang intim dan berlangsung lama dengan membacakan cerita atau dongeng kepada anak sebelum tidur, menyediakan sarana bahan bacaan yang menarik dan bergambar sesuai dengan usia perkembangan anak. Hal ini berdasarkan pernyataan Caroline Young mengungkapkan “sangat penting mendorong anak untuk belajar mencintai buku. Membaca bersama dapat mengembangkan keterampilan sehari-hari, seperti berbicara, mendengar, dan memahami bahasa, juga mengembangkan keterampilan prabaca. Buku juga membantu anak menggunakan imajinasi” (Young, 2008).

Stimulasi dini dalam mengembangkan literasi pada anak usia dini bisa dilakukan sejak anak berusia enam bulan atau bahkan sejak didalam kandungan. Penelitian membuktikan bahwa bayi yang sejak dalam kandungan diberi rangsangan dengan mendengarkan nada dan irama yang teratur sesuai dengan denyut nadi manusia, maka akan mempengaruhi perkembangan IQ (Intelligent Question) dan EQ (Emotional Quetiont). Selain itu, baik music klasik maupun bacaan tartil al-Qur’an, mengandung komposisi nada berfluktuasi antara nada tinggi dan nada rendah yang akan merangsang kuadaran C pada otak. Sampai usia 4 tahun, kuadran B dan C pada otak anak akan berkembang hingga 80% dengan musik klasik maupun bacaan al-Quran.(Hasan, 2013)

Otak anak memiliki satu triliun sel otak dan bertriliun-triliun sambungan antar sel saraf otak. Bila tidak terstimulasi sejak dini, sambungan ini akan musnah. Penelitian mengenai otak manusia telah menunjukkan bahwa perkembangan

intelektual otak berkembang pesat menjadi 50% potensi otak dewasa pada 4 tahun pertama sejak anak dilahirkan. Hal ini menunjukkan bahwa stimulasi otak yang dilakukan pada empat tahun pertama kehidupan seorang anak akan sangat bermanfaat bagi kehidupannya di masa depan.(Hasan, 2013)

Banyak orang tua yang salah kaprah dalam mendidik anak usia dini. Mereka berkeyakinan bahwa anak yang cerdas adalah anak yang memiliki kemampuan berbahasa dan logika matematika sejak usia dini. Orang tua ingin anaknya melompat ke keterampilan yang lebih kompleks tanpa melalui penguasaan keterampilan dasar. Misalnya untuk menguasai kemampuan menulis saja, anak perlu memiliki keterampilan memegang pensil yang benar, postur duduk yang tepat, koordinas mata, tangan yang cukup serta kekuatan otot yang memadai. Demikian juga halnya orangtua dalam proses pengenalan literasi pada anak usia 5-6 tahun, anak akan lebih dahulu mengenal huruf maupun angka melalui media-media yang disediakan orangtua di rumah. Peran orang tua akan berdampak pada kemampuan membaca atau kecerdasan bahasa anak kelak. Haringey, dalam penelitiannya menyebutkan bahwa prestasi membaca anak dipengaruhi oleh intervensi yang dilakukan oleh orang tuanya. Peran orang tua dalam proses pengembangan atau pengenalan literasi anaknya, memberikan kontribusi besar pada perolehan prestasi keaksaraan (Haringey, 1980).

3. Pencapaian Perkembangan Bahasa pada AUD Usia 5-6 Tahun

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, bahasa diartikan sebagai system lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Bahasa juga diartikan sebagai percakapan atau perkataan dengan baik.(Wiyani, 2014)

Syamsu Yusuf mendefinisikan makna bahasa dengan mencakup semua cara berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau symbol untuk mengungkapkan sesuatu pengertian, seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan dan mimik muka.(Yusuf, 2012) Sedangkan perkembangan bahasa pada anak usia dini adalah perubahan system lambang bunyi yang berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak usia dini. Dengan kemampuan berbicaranya itu anak usia dini bisa mengidentifikasi dirinya, serta berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain. (Yusuf, 2012) Jadi, bahasa merupakan kemampuan anak untuk berkomunikasi dengan orang lain berguna untuk menyampaikan pesan atau berinteraksi serta kemampuan anak dalam memahami budaya literasi di sekitar anak.

Menurut penelitian, terdapat empat aspek bahasa yang harus dikuasai untuk dapat berkomunikasi dengan efektif, yaitu *fonologi*, *semantic*, *sintaksis* dan *pragmatic*. *Fonologi* merupakan pengetahuan mengenai system suara yang

dipergunakan dalam bahasa dan merupakan aturan untuk mengkombinasikan suara-suara tersebut. *Semantic* adalah pemahaman tentang unit dasar bahasa (*morfem*) yang merepresentasikan arti kata dan arti kalimat. *Sintaksis* merupakan aturan untuk mengkombinasikan kata-kata menjadi *frasa* atau kalimat yang berarti. Sedangkan *pragmatic* merupakan prinsip bagaimana bahasa dipergunakan dalam situasi sosial yang berbeda-beda.(Yusuf, 2012)

Pengembangan kemampuan bahasa meliputi pengembangan aspek mendengar, berbicara, menulis, dan membaca. Berdasarkan karakteristik anak usia dini, aspek kemampuan bahasa yang paling utama dikembangkan adalah kemampuan mendengar dan berbicara. Dari segi rentang usianya, karakteristik kemampuan bahasa anak usia **5-6** tahun adalah sebagai berikut:

- a. Sudah dapat mengucapkan lebih dari 2.500 kata.
- b. Sudah dapat berkomunikasi dengan jelas.
- c. Mampu menjawab telepon dengan baik.
- d. Lingkup kosakata yang dapat diucapkan anak menyangkut warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan, jarak, dan permukaan (kasar atau halus).
- e. Mengenal banyak huruf.
- f. Anak usia 5-6 tahun sudah dapat melakukan peran sebagai pendengar yang baik (*good listener*).
- g. Mampu berpartisipasi dalam sebuah percakapan.
- h. Percakapan yang dilakukan anak usia 5-6 tahun telah menyangkut berbagai komentarnya terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain serta apa yang dilihatnya. Anak pada usia 5-6 tahun ini sudah dapat melakukan ekspresi diri, menulis, membaca, bahkan berpuisi.

Berdasarkan berbagai karakteristik diatas, Novan menganggap bahwa tingkat pencapaian perkembangan bahasa pada anak usia dini yang telah disusun oleh kemendikbud 137 tahun 2014 sudah sesuai dengan karakteristik perkembangan bahasa anak usia dini diatas. Tingkat pencapaian perkembangan bahasa pada anak usia dini tersebut adalah sebagai berikut: (Permendikbud No. 137, 2014).

Usia 5-6 tahun	Perkembangan Bahasa
Memahami Bahasa	<ul style="list-style-type: none"> - Mengerti beberapa perintah secara bersamaan - Mengulang kalimat yang lebih kompleks - Memahami aturan dalam suatu permainan - Senang dan menghargai bacaan

<p>Mengungkapkan bahasa</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks - Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama - Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung - Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan) - Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain - Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan - Menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita
<p>Keaksaraan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal - Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya - Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama. - Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf

1.1 Standar isi tentang tingkat pencapaian perkembangan anak

4. Metode Penelitian

Pada bagian ini dijelaskan tentang metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan field research. Namun, dalam pelaksanaannya diperkuat dengan data-data kepustakaan. Dari segi pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, dengan mengumpulkan data, menganalisa, menafsirkan makna data dari beragam hasil temuan di lapangan yang kemudian dideskripsikan.

Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati.(Moleong, 2010) Dengan menggunakan pendekatan tersebut, penelitian ini melibatkan secara langsung proses peran orang tua dalam mengenalkan budaya literasi kepada anak di usia 5-6 tahun di TK Cahaya Bunda Lhokseumawe, mengamati secara langsung kemajuan dari kecerdasan bahasa yang dimiliki AUD rentang usia 5-6 tahun. Hasil penelitian di dapat dari hasil observasi di TK Cahaya Bunda Lhokseumawe pada kelas TK B, wawancara bersama kepala sekolah, guru, orang tua dan dokumentasi.

5. Upaya Menumbuhkan Budaya Literasi Pada AUD Usia 5-6 Tahun di TK Cahaya Bunda Lhokseumawe

Membudayakan literasi pada anak usia dini dengan menumbuhkan kesadaran pada anak dalam bentuk kegemaran membaca, menyimak atau mendengarkan dan bercerita/mendongeng. Sejalan dengan kemajuan teknologi, banyak orang tua yang mengabaikan pentingnya membaca. Menurut Ayunita Devianti, membaca merupakan cara meningkatkan *intelligence quotient* anak yang paling langsung dan efektif. Membacakan cerita untuk anak, menjadikan anak anggota perpustakaan dan menambah koleksi buku bacaan semuanya merupakan cara yang baik untuk memupuk minat membaca seorang anak (Devianti, 2013) Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat di dalam tulisan (Dalman, 2017) Menumbuhkan budaya literasi dalam konteks anak usia dini adalah dengan membiasakan anak menyimak/mendengarkan, berbicara, membaca, menulis dan berhitung.

Di usia dini kita tidak harus memaksa anak untuk belajar dengan keras, karena pada hakikatnya belajarnya anak usia dini itu belajar dengan bermain. Bermain dalam konteks anak usia dini memiliki arti pembelajaran yang dikelola dengan cara bermain. Menurut M. Fadlillah dunia anak itu dunianya bermain. Bermain adalah aktivitas yang membuat hati seorang anak menjadi senang, nyaman, dan bersemangat, melakukan sesuatu untuk bersenang-senang. Adapun permainan merupakan sesuatu yang digunakan untuk bermain itu sendiri. (Fadlillah, 2014) Sehingga, para orang tua dituntut untuk lebih kreatif dalam menciptakan suasana pembelajaran dan pembiasaan pembelajaran yang mampu menstimulasi minat membaca, keterampilan menulis dan pengenalan angka maupun huruf pada anak sesuai dengan tahapan usianya.

Kemampuan membaca tidak hanya dipahami sebab kemampuan dalam mengeja dan merangkai huruf mulai A hingga Z mejadi sebuah kata, melainkan sebuah kemampuan dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk memperbaiki kualitas hidup dengan cara membaca. Demikian juga halnya kemampuan menulis, menulis merupakan kemampuan untuk menyampaikan ide-ide atau gagasan melalui media tulisan dan menjadi sebuah bacaan bagi orang yang membacanya. Pemahaman akan hal ini perlu ditanamkan untuk menumbuhkan budaya literasi pada anak dengan memberikan stimulasi-stimulasi.

Diantara cara untuk mengenalkan budaya literasi pada anak usia dini adalah:

a. *Family Library and Playing*

Menyediakan perpustakaan keluarga, memberikan contoh pada anak dengan sering membaca buku, majalah, koran atau katalog. Menunjukkan kepada anak-anak bahwa membaca itu penting dan menyenangkan bagi orang tua. Selain itu, memfasilitasi buku-buku bacaan sesuai dengan rentang usia dan minat anak. Tersedianya fasilitas perpustakaan keluarga memudahkan akses bagi anak untuk mendapatkan buku bacaan yang mereka inginkan. Senada dengan pernyataan Dalman bahwa ketersediaan bahan bacaan yang beragam akan menciptakan kondisi mengonsumsi buku-buku setiap hari sebagai kebutuhan pokok dalam hidup keseharian. (Dalman, 2017)

Selain itu, orang tua perlu memfasilitasi ragam alat permainan atau alat pembelajaran yang bersifat edukatif di rumah. Seperti permainan flashcard angka dan huruf. Menurut Caroline Young, huruf dan angka berada di sekitar kita setiap saat, dan kebanyakan anak sudah menyadarinya jauh sebelum mereka memulai sekolah. Bermain huruf dan angka membantu anak melihatnya sebagai sesuatu yang menyenangkan, bukan hal yang sulit dipelajari. (Young, 2008). Pengenalan literasi pada anak usia dini, bisa dilakukan melalui cara-cara sederhana tersebut.

b. *Mendaftarkan Keanggotaan Perpustakaan*

Salah satu upaya membudayakan literasi pada anak adalah memaksimalkan fungsi perpustakaan. Guru maupun Orang tua mengajak anak untuk terbiasa datang ke perpustakaan, mendaftarkan anak menjadi anggota perpustakaan, mengajak anak ke taman bacaan dan sebagainya.

Muhsin Kalida & Moh Mursyid mengungkapkan perpustakaan berfungsi sebagai sarana pembelajaran sepanjang hidup (*long life education*) yang tidak terbatas pada waktu dan biaya. Ada sebuah anggapan bahwa kemajuan suatu bangsa berbanding lurus dengan keadaan perpustakaan. Perpustakaan yang maju menggambarkan kearifan pemerintahnya. Masyarakat yang maju adalah sebagai wujud dari masyarakat yang semangat untuk mendapatkan pengetahuan baru guna meraih kualitas hidup yang lebih baik. (Kalida & Mursyid, 2014) Muktiono menyatakan bahwa Indonesia dapat menciptakan SDM yang berkualitas dengan meningkatkan minat baca masyarakatnya. (Muktiono, 2003)

Untuk menumbuhkan minat baca anak sejak dini tidaklah mudah. Perpustakaan sebagai lembaga yang bertugas untuk meningkatkan minat baca. Sebagai tahapan awal untuk menarik minat baca dapat dilakukan upaya orang tua mengajak anak mengunjungi perpustakaan. *Guidelines for Children's Libraries Services* menuliskan hal yang serupa, yaitu menyebutkan

bahwa misi Layanan Perpustakaan untuk Anak adalah “*By providing a wide range of materials and activities, public libraries provide an opportunity for children to experience the enjoyment of reading and the excitement of discovering knowledge and works of the imagination*”,(Ifla. 2003) dapat diartikan bahwa perpustakaan menyediakan berbagai bahan dan kegiatan yang dibutuhkan anak, juga menyediakan kesempatan bagi anak untuk menikmati kesenangan dari membaca dan menemukan ilmu pengetahuan, untuk kepentingan penarikan minat anak terhadap perpustakaan dan kegiatan membaca.

c. **Wisata Pustaka**

Masa libur sering dihabiskan untuk mengajak anak-anak ke pantai, atau nonton televisi, dan hal ini sangat tidak produktif bagi perkembangan intelektual anak. Menurut salah satu orang tua salah satu trik mengenalkan budaya literasi pada anak sejak dini adalah wisata pustaka yaitu rekreasi yang bertujuan untuk meningkatkan minat baca anak-anak dilakukan dengan mengajak anak untuk pergi ke toko buku. Biasanya pada saat liburan sekolah banyak pihak yang menyelenggarakan bazar buku. Kegiatan pameran biasanya juga diwarnai dengan berbagai lomba yang bisa diikuti oleh anak-anak, hal ini bisa menstimulasi anak untuk menyukai buku dan mengenalkan anak pada budaya baca.

Hal ini sesuai dengan pendapat Dorothy. P bahwa anak-anak diusia ini belajar memilih buku mereka sendiri, dan mereka menikmati buku yang mencerminkan pengalaman mereka sendiri. Anak akan senang memilih buku sesuai dengan pengalaman yang pernah ia rasakan, misalnya perjalanan ke kebun binatang, naik pesawat, atau hadirnya saudara baru.(Dorothy, 2014)

d. **Storry Telling**

Memberikan buku-buku bergambar, mendampingi anak dalam proses membaca, seperti mengidentifikasi bagian-bagian tubuh, mengenal obyek yang mudah dikenal seperti di rumah, pasar, tempat bermain, dan beberapa obyek lainnya. Melalui *story telling* ini, orang tua bisa meluangkan waktu untuk membaca bersama anak setiap hari.

Menurut Dorothy P. membaca dengan suara keras adalah cara tepat untuk menghabiskan waktu yang berkualitas dengan anak dan mengembangkan fondasi penting bagi perkembangan ujaran dan keterampilan berbahasanya. Mendongeng memberikan banyak kesempatan terkait penekanan bunyi, pola intonasi, dan makna kata. Dorothy menekankan ketika membacakan sebuah buku cerita atau menyanyikan lagu pada anak-anak berusia dini,

akan meningkatkan kemampuan visual dan pendengaran dan meningkatkan kosakatanya.(Dorothy P, 2014)

Hal senada juga diungkapkan oleh Maemunah Hasan, lebih efektif jika orang tua setiap hari selalu meluangkan waktu untuk mengajari membaca dengan membacakan buku atau memperkenalkan kata-kata dengan suara yang cukup keras tapi tetap dengan nada-nada lembut.(Hasan, 2013) Untuk mendukung perkembangan bahasa dengan membacakan buku dengan cara mendeskripsikan sesuai dengan gambar mempermudah anak untuk mengenali dan mengingatnya. Secara tidak langsung kita bisa meningkatkan kecerdasan bahasa pada anak dan menanamkan rasa cinta serta minat baca yang tinggi sejak dini.

e. Menonton Siaran Program TV luar

Ketika anak mengikuti program TV luar atau program asing, orang tua tidak perlu mengalihkan suaranya (*Dubbing*). Berikan kesempatan pada anak untuk menyimak dan membaca *subtitles* atau teks terjemahan yang terdapat di TV. Dengan demikian, bisa memberikan stimulus pada anak untuk membaca. kegiatan menonton televisi sebaiknya berada dalam pengawasan orang tua, dan ikut serta memberikan edukasi kepada anak.

Sebagaimana dikatakan oleh Jim Trelease media elektronik menjadi kekuatan dominan dalam kehidupan seorang anak di luar keluarganya (dan bagi sebagian bahkan lebih besar daripada keluarga), media elektronik harus diikutsertakan dalam buku atau diskusi apapun tentang literasi.(Trelease, 2017)

f. Mengajak anak Field Trip

Kegiatan field trip adalah salah satu kegiatan yang mampu menstimulasi daya berpikir anak, mengajak anak untuk melihat dan membaca keadaan di sekeliling. Upaya ini bisa menjadi salah satu alternatif orang tua dalam menumbuhkan habit literasi pada anak. Memberikan buku bacaan yang berkenaan dengan alam semesta, memberikan bacaan tentang kegemaran atau hobi anak. Kemampuan anak membaca keadaan sekitar melatih kecerdasan bahasa dan kemampuan anak untuk berfikir logis, teratur dan bijaksana.

6. Urgensi Pengenalan Literasi pada AUD

Di era milenial ini, pendidikan literasi menjadi hal yang gencar di lakukan oleh para pakar pendidikan, guna mencetak generasi bangsa yang tidak hanya cerdas di bidang akademik, melainkan memiliki pola pikir kreatif, kritis dan

logis. Pada praktiknya tidak hanya terfokus pada pendidikan anak di sekolah saja, namun orang tua dirumah sebagai salah satu pendidik, perlu turut andil mengenalkan budaya literasi pada anak-anak dirumah.

Pentingnya pengenalan literasi pada anak pra sekolah atau anak usia dini di rumah diantaranya adalah:

- a. Melatih kemampuan dasar anak untuk membaca, menulis dan menghitung
Pendidikan literasi pada anak usia dini, bisa dimulai dengan memberikan pembiasaan pada anak. Melakukan pembiasaan seperti membacakan buku cerita, kisah-kisah nabi dan lain-lain adalah sebagai tahap awal pembiasaan pada anak untuk membaca. Memberikan gambar dan meminta anak untuk membaca gambar, membiasakan anak belajar berfikir apa yang terdapat di dalam gambar. Hal sederhana ini, merupakan tahap awal pengenalan literasi pada anak usia dini.
Pembiasaan sederhana, memberikan dampak luar biasa pada anak. Sehingga anak bisa mengenal huruf-huruf abjad maupun angka dengan cepat. Pada proses pengenalan huruf dan angka tersebut, orang tua bisa melatih anak belajar menulis dasar sambil bermain. Seperti meminta anak membantu menuliskan daftar belanjaan dengan mengucapkan kata-kata dengan keras.
- b. Mengembangkan kemampuan daya pikir kreatif, kritis anak
Tingkat selanjutnya, pada tingkatan literasi yang tinggi akan berbanding lurus dengan kemampuan seseorang. Pendidikan literasi yang diterapkan pada anak usia dini merupakan pondasi kokoh untuk anak menghadapi kehidupan masa mendatang. Salah satu cara mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, kritis dan logis pada anak adalah menghadapkan anak pada situasi-situasi sosial di sekitar lingkungannya. seperti membuang sampah pada tempatnya, mengajak anak berdiskusi kenapa harus membuang sampah pada tempatnya. Memberi kesempatan pada anak untuk belajar tanggap, mengenalkan anak dengan berbagai gambar-gambar terkait kehidupan sekitar. Membuat slogan “Buanglah sampah pada tempatnya” melatih anak membaca dan berfikir secara kritis dan logis.
- c. Mempersiapkan anak memasuki jenjang pendidikan dasar
Poin-poin utama dalam pendidikan anak usia dini adalah mempersiapkan anak dari segi aspek perkembangannya. Mempersiapkan sebelum anak memasuki jenjang pendidikan dasar. Perkembangan kognitif, bahasa, sosial-emosional dan literasi adalah sejumlah aspek penting yang harus dimiliki anak. Aspek-aspek tersebut satu sama lain saling terintegrasi. Pada tahapan literasi awal yang meliputi aspek bahasa lisan dan tulisan serta pengetahuan anak mengenai huruf dan angka menjadi salah satu kunci keberhasilan anak usia dini dalam membaca.

7. Faktor pendukung dan penghambat budaya literasi pada AUD

Faktor pendukung adalah lingkungan. Fasilitas yang lengkap akan menstimulasi anak untuk beraktivitas literasi dan menanamkan minat literasi, hal ini dikarenakan fasilitas yang lengkap akan selalu memacu anak untuk selalu ingin tahu penggunaan fasilitas yang ada. Adapun bentuk fasilitas yang dapat menstimulasi minat anak adalah yang menarik, dapat digunakan sambil bermain dan edukatif.

Menurut De Bruin-Parecki merupakan hal penting dalam pengembangan kemampuan literasi anak prasekolah membaca buku secara interaktif. Lingkungan sekitar yang menyediakan tulisan yang dapat difungsikan untuk meningkatkan kemampuan literasi anak prasekolah (Neumann&Ford, 2012) Sebuah penelitian menunjukkan bahwa kegiatan literasi yang dapat menjadi predictor adalah yang bersifat aktif melakukan eksplorasi dan berpartisipasi (Ruhaena, 2015)

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan literasi untuk perkembangan bahasa anak, yaitu intelegensi, pengaruh biologis (jenis kelamin, motorik, kondisi fisik, kesehatan fisik) dan pengaruh lingkungan sosial.

Pengaruh lingkungan sosial pertama yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak adalah keluarga, yaitu: ayah, ibu, dan orang dewasa di dalam keluarga. Pembelajaran dalam perkembangan bahasa anak : *Mothers* yaitu cara ibu dan orang dewasa sering berbicara pada bayi dengan frekuensi dan hubungan yang lebih luas menggunakan kalimat-kalimat yang sederhana. *Recasting*, pengucapan makna suatu kalimat yang sama atau mirip dengan cara berbeda. Bisa dengan mengubahnya menjadi suatu pertanyaan. *Echoing* mengulangi apa yang anak katakan khususnya suatu ungkapan atau kalimat yang tidak sempurna. *Expanding* menyatakan ulang apa yang telah anak katakan. *Labeling* mengidentifikasi nama-nama benda.

Pengaruh lingkungan sosial kedua adalah sekolah. di sekolah anak berinteraksi dengan teman sebayanya, ibu guru, bapak guru dan orang dewasa lainnya. Bentuk interaksi di sekolah berbeda dengan interaksi di dalam keluarga sebagai lingkungan sosial pertama. (Susanto, 2017)

Faktor penghambat literasi dini adalah lingkungan keluarga yang tidak membiasakan budaya membaca bagi anggota keluarga. Penggunaan teknologi yang kurang bijak, misalnya satu efek membiasakan anak bermain gadget sejak dini, kelalaian orang tua memberikan gadget ketika anak menangis. Kemajuan teknologi harus mampu disikapi dengan membatasi anak dalam menggunakan gadget. Hal ini berdampak lemahnya minat baca anak. Sarana prasarana yang minim untuk di beberapa daerah terpencil kesulitan untuk mengakses buku.

Beberapa hal ini penting menjadi acuan untuk meningkatkan lagi minat baca sejak dini. Beberapa diantaranya mengadakan konsolidasi, kerjasama dengan pihak sekolah agar anak lebih tertarik untuk membaca buku dari bermain gadget, menyediakan taman membaca bagi daerah-daerah terpencil agar budaya literasi tumbuh sejak dini dan bisa merubah bangsa menjadi lebih baik. Menarik minat anak dengan melakukan pendekatan sesuai dengan tahap perkembangan usia anak, seperti mengajak anak membaca dengan bermain aktif. Kebiasaan orang tua/keluarga dalam peranannya mengenalkan budaya literasi pada anak akan mempengaruhi minat literasi anak.

C. Simpulan

Berdasarkan pemaparan penulis di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa membaca merupakan pintu dan jendela untuk membuka wawasan anak. Membaca adalah kemampuan yang bisa dipelajari anak sejak usia dini. Kemampuan yang dipupuk sejak usia dini, akan memberikan manfaat bagi kecerdasan perkembangan bahasa anak. Peran keluarga inti yakni orang tua sebagai pondasi menumbuhkan minat literasi pada anak usia dini. Bisa dimulai dari kebiasaan orang tuanya membaca buku dalam kesehariannya, serta memberikan stimulus-stimulus pada anak yang mampu meningkatkan kecerdasan bahasa. Kebiasaan baik orang tua bisa membantu buah hatinya menjadi lebih cerdas.

Urgensi orang tua mengenalkan budaya literasi pada anak usia dini dengan melatih kemampuan dasar anak untuk melatih habit membaca dan menulis. Namun, proses literasi ini tidak terbatas hanya pada kemampuan membaca dan menulis saja, akan tetapi melibatkan beberapa proses komunikasi pada anak yaitu berbicara, menyimak atau mendengarkan, melihat dan terakhir mengajarkan anak untuk berpikir secara logis, kritis. Sebagai dasar persiapan memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Ada banyak upaya yang dapat diajarkan sejak dini oleh orang tua untuk meningkatkan kecerdasan bahasa anak melalui pengenalan budaya literasi diantaranya adalah dengan *family library and playing*, *mendaftarkan keanggotaan perpustakaan*, *wisata pustaka*, *menonton siaran program TV luar*, *story telling*, dan *mengajak anak field trip*. Manakala yang demikian benar-benar dijalankan maka kemungkinan besar pengenalan budaya literasi untuk kecerdasan bahasa dan kecintaan pada buku akan meningkat lebih baik.

Daftar Pustaka

- Abidin, Yunus. dkk. 2017. *Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca dan Menulis*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Christiani, Martha. 2013. *Membaca dan Menulis Permulaan Untuk Anak Usia Dini*, dalam *Jurnal Pendidikan Anak*, Volume II, Edisi 2. Desember 2017.
- Dalman. 2017. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Devianti, Ayunita. 2013. *Panduan Lengkap Mencerdaskan Otak Anak Usia 1-6 Tahun*, Yogyakarta: Araska.
- Dougherty, Dorothy P. 2014. *Ajari Aku Mengucapkannya Dengan Benar, Membantu Anak Anda Yang Mengalami Masalah Artikulasi*, Terj. Ahmad Fajar, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fadlillah, M. dkk. 2014. *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini, Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif, dan Menyenangkan*, Jakarta: Kencana.
- Hasan, Maemunah. 2013. *Pendidikan Anak Usia Dini, Manajemen Mutu Pendidikan Anak untuk Para Guru dan Orang Tua*. Cet.ke-X. Yogyakarta: Diva Press.
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Jim Trelease. 2017. *The Read-Aloud Handbook Membaca Buku dengan Nyaring, Melejitkan Kecerdasan Anak*. Jakarta Selatan: Noura PT. Mizan Publika.
- Kalida, Muhsin & Mursyid, Moh. 2014. *Gerakan Literasi Mencerdaskan Negeri*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Kompas.com, Minat Baca Anak Rendah, Perlu Terobosan Baru?, pada hari Kamis 22 Juni 2017, pukul 17.22 WIB, diakses pada tanggal 10 November 2017 dari <https://www.google.co.id/amp/amp.kompas.com/edukasi/read/2017/06/22/17223781/minat.baca.anak.rendah.perluterobosan.baru>
- Nuraeni, Afiah. 2016. *Peran Orang Tua Dalam Pengembangan Literasi Dini Anak Kelompok B di Gugus Mengunan Dlingo Bantu*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Edisi 3, Tahun ke 5. April 2016
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Nomor 137 Tahun 2014. Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Ruhaena, Lisnawati. 2015. Model Multisensori: Solusi Stimulasi Literasi Anak Prasekolah, Dalam *Jurnal Psikologi* Volume 42, No.1.
- Sumarwan, Eri. 2009. *Literasi Anak Sebuah Panduan Memahami Baca Tulis Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: Gambang.

Susanto, Ahmad. 2017. *Pendidikan Anak Usia Din (Konsep dan Teori)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Tribunnews.com, Memprihatinkan, Ternyata Minat Baca Indonesia Duduki Peringkat 60 dari 61 Negara, pada hari Senin 15 Mei 2017, pukul 20:49 WIB, diakses pada tanggal 10 November 2017 dari <https://www.google.co.id/amp/m.tribunnews.com/amp/regional/2017/05/15/memprihatinkan-ternyata-minat-baca-indonesia-duduki-pringkat-60-dari-61-negara>.

Wiyani, Novan Ardy. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Panduan bagi Orang Tua dan Pendidik PAUD dalam Memahami serta Mendidik Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Gava Media.

Young, Caroline. 2008. *Menghibur dan Mendidik Anak*. Jakarta: Erlangga.

Yusuf, Syamsu. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

